

## HADITS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN SOSIAL

**Nita Yuli Astuti**

**Budi Sujati**

UIN Walisongo Semarang

STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

[nitayuliasuti31@gmail.com](mailto:nitayuliasuti31@gmail.com)

budisujati@gmail.com

*In Islam, moral education is education that comes from religious teachings and community culture by creating tranquility, tranquility, and peace in life. In Islamic teachings, we know the term hablumminannas, where we can see well with humans. This is one of the goals of moral education, where humans can relate and do good with others. Because we are supposed to be social beings who will always need other people. In a hadith clearly shows that the Prophet SAW was very fond of people who are noble and people who talk the most. In addition, another hadith also explains that we are commanded to love others, even as we love ourselves. The implementation of this love is to help each other and provide benefits to others. The love that is given to this fellow with the differences that exist, so that it doesn't happen.*

**Keywords:** *Hadits, Education, Morals, Social*

### **Abstrak**

*Dalam Islam, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang bersumber dari ajaran agama dan kebudayaan masyarakat dengan tujuan untuk terciptanya ketenangan ,ketentruman dan kedamaian dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam, kita mengenal istilah hablum-minannas, dimana kita dituntut untuk berhubungan baik dengan manusia. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari pendidikan akhlak, dimana supaya manusia dapat berhubungan dan berbuat baik dengan sesama. Karena seyogyanya kita adalah makhluk social yang akan selalu memerlukan orang lain. Dalam sebuah hadits dengan tegas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat menyukai orang yang berakhlak mulia dan membenci orang yang paling banyak bicara. Selain itu, hadits lain juga menjelaskan bahwasanya kita diperintahkan untuk mencintai sesama, bahkan seperti mencintai diri sendiri. Implementasi dari rasa cinta ini adalah saling tolong menolong dan memberikan manfaat bagi yang lainnya. Rasa cinta yang diberikan sesama ini dengan mengesampingkan perbedaan yang ada, agar tidak terjadi perpecahan.*

**Kata Kunci:** *Hadits, Pendidikan, Akhlak, Sosial*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata

karma dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.<sup>1</sup>

Rasulullah adalah seorang nabi dan rasul yang patut dijadikan teladan oleh manusia atas prilakunya. Rasulullah mempunyai pribadi yang sangat terpuji, salah satunya adalah bahwa Rasulullah memiliki sifat penyayang kepada semua Makhluk Allah, yaitu kepada Manusia, dan Makhluk lainnya. Misalnya binatang. Karena manusia adalah makhluk yang terbaik yang Allah ciptakan, yang diangkat menjadi khalifah di muka bumi dan menjaga kemakmurannya. Sebagai khalifah di muka bumi ini manusia diperintahkan untuk berbuat kebajikan dan dilarang untuk berbuat kerusakan. Rasul memerintahkan kepada manusia agar dapat berlaku baik terhadap makhluk ciptaan Allah salah satunya adalah Binatang. Karena rasulullah juga memperlakukan binatang dengan baik, memeliharanya dengan baik, bahkan rasulullah pun mempunyai sifat kasih sayang terhadap binatang. Rasul pun melarang orang untuk membunuh hewan dengan sembarangan. kaum muslim mencintai hewan merupakan suatu bentuk patuh terhadap agama dan tidak lain perintah dari Rasul.<sup>2</sup>

Baik buruknya akhlak atau budi pekerti seseorang itu merupakan penilaian dari manusia. Parameter ukuran baik buruknya ditentukan oleh norma agama dan norma adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Sedangkan dalam Islam ukuran baik-buruknya akhlak seseorang itu sudah diatur dalam dua sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk terciptanya ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup ini karena seorang yang memiliki akhlak yang baik akan senantiasa melakukan yang terbaik bagi dirinya dan masyarakat.

Pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam disekolah ialah guru, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan dilingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat

---

<sup>1</sup> Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*. Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002. Hal. 34

<sup>2</sup> Usiono, *Potret Rasulullah sebagai Pendidik*, Jurnal ANSIRU Vol. 1 No.1 (Juni 2017), Hal. 20

yang memiliki pengaruh pada umatnya. Hal ini sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW yaitu penyempurna akhlak sebagaimana dalam sebuah hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).* (HR. Bukhari)

Kata *Hablun Min Annaas* berasal dari kata *Hablun*, artinya hubungan atau ikatan, kata *Min*, artinya dari atau bisa mengandung pengertian dengan, dan kata *Annaas*, berarti manusia.<sup>3</sup> Kemudian diartikan secara menyeluruh menjadi hubungan dengan manusia. Hubungan ini di tujukan antara manusia dan manusia lainnya.

Islam adalah *Ad-Dien* yang sangat menganjurkan umatnya untuk membina hubungan yang baik antar sesama manusia. Dalam firman Allah mengatakan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al-Hujurat; 13)<sup>4</sup>

<sup>3</sup> A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*. Surabaya : Pustaka Progressif, 2007. Hal. 56.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015. Hal. 517

Ayat ini menerangkan bahwa manusia adalah makhluk bio-sosial, dalam hidupnya manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia yang lain. Manusia mempunyai kecenderungan untuk bergaul dan membaaur dengan sesamanya. Naluri sebagai makhluk sosial ini menyebabkan manusia sen'antiasa bennasyarakat dalam kehidupan komunal.

Dalam ajaran Islam, kita mengenal istilah *hablum-minannas*, dimana kita dituntut untuk berhubungan baik dengan manusia. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari pendidikan akhlak, dimana supaya manusia dapat berhubungan dan berbuat baik dengan sesama. Karena seyogyanya kita adalah makhluk social yang akan selalu memerlukan orang lain. Apalagi kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama dan bahasa. Hal ini menuntut kesadaran untuk melaksanakan pendidikan dini bagi peserta didik agar mampu bersosialisasi dengan baik dan mau menerima perbedaan tersebut.

## PEMBAHASAN

### A. Hadits tentang Pendidikan Akhlak I

#### 1. Nash dan Terjemah Hadits

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنْ أَبْغَضُكُمْ إِلَيَّ وَأَبْغَضُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَهِّقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَهِّقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الْمُبَارَكِ بْنِ فَضَالَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ

سَعِيدٍ وَهَذَا أَصْحَحُ وَالثَّرَثَارُ هُوَ الْكَثِيرُ الْكَلَامِ وَالْمُتَشَدِّقُ الَّذِي يَتَطَاوَلُ عَلَى النَّاسِ فِي الْكَلَامِ  
وَيَبْذُؤُ عَلَيْهِمُ

Artinya : “ *Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Al Hasan bin Hirasy Al Baghdadi], telah menceritakan kepada kami [Habban bin Hilal], telah menceritakan kepada kami [Mubarak bin Fadlalah], telah menceritakan kepadaku [Abdu Rabbih bin Sa'id] dari [Muhammad bin Al Munkadir] dari [Jabir] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia)." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara itu?" Nabi menjawab: "Yaitu orang-orang yang sombong." Berkata Abu Isa: Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dan ini merupakan hadits Hasan Gharib melalui jalur ini. Sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari [Mubarak bin Fadlalah] dari [Muhammad bin Al Munkadir] dari [Jabir] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam namun tidak disebutkan didalamnya dari Abdu Rabbih bin Sa'id dan riwayat ini lebih shahih dan bergosip banyak omong dan ngomong yang mengintai orang untuk berbicara dan membenci mereka.”<sup>5</sup>*

## 2. Analisis Kualitas Hadits

Kualitas sebuah hadits dapat ditentukan dengan melakukan dua cara, yakni *tashih* dan *i'tibar*, yang keduanya memerlukan *takhrij* terlebih dahulu. *Tashih* dengan menentukan kualitas hadits berdasarkan kajian dirayahnya dengan menilai rawi dan sanad. *I'tibar* yaitu menentukan kualitas hadits berdasarkan kitab hadits, berdasarkan syarahnya dan berdasarkan pembahasan kitabnya. *Takhrij* adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Muhamad bin Isa At-Tirmidzi, *Jami'ut Tirmidzi*, (islamweb.net), Hadits No. 6009 Bab. Berbakti dan menyambung silaturrahim.

<sup>6</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012. Hal. 189.

Setelah penyusun melakukan *takhrij* pada hadits di atas, penyusun menemukan 17 hadits serupa yang tersebar dalam 15 kitab hadits.

Dengan demikian terdapat beberapa jalur periwayatan hadits tersebut. Berikut ini penjabarannya:

| NO | NAMA KITAB                            | JUMLAH HADITS |
|----|---------------------------------------|---------------|
| 1  | جامع الترمذي                          | 1             |
| 2  | كشف الأستار                           | 2             |
| 3  | معجم ابن المقرئ                       | 1             |
| 4  | حديث أبي الفضل الزهري                 | 1             |
| 5  | السابع عشر من الفوائد المنتقاة للحرمي | 1             |
| 6  | شذور الأماي للقيالي                   | 1             |
| 7  | شعب الإيمان للبيهقي                   | 1             |
| 8  | تاريخ بغداد للخطيب البغدادي           | 1             |
| 9  | تاريخ دمشق لابن عساكر                 | 1             |
| 10 | التدوين في أخبار قزوين للرافعي        | 1             |
| 11 | مداراة الناس لابن أبي الدنيا          | 1             |

|        |                                 |    |
|--------|---------------------------------|----|
| 12     | تعظيم قدر الصلاة للمروزي        | 1  |
| 13     | التواضع وانحمول لابن أبي الدنيا | 1  |
| 14     | مكارم الأخلاق للخرائطي          | 1  |
| 15     | مكارم الأخلاق للطبراني          | 2  |
| JUMLAH |                                 | 17 |

Kemudian hadits tersebut dianalisis dengan cara *tashih*. Pertama penyusun mengidentifikasi para perawi hadits tersebut. Berikut ini hasilnya:

| No | Nama Rawi  | Jarh dan Ta'dil         | Kalangan                           |
|----|--|-------------------------|------------------------------------|
| 1  | Ahmad bin Al Hasan bin Khirasy                       | <i>Shaduuq</i>          | Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan |
| 2  | Hibban bin Hilal                                     | <i>Tsiqoh</i>           | Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa     |
| 3  | Mubarak bin Fadlolah bin Abi Umayyah                 | <i>Shaduuq Yudallis</i> | Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)       |
| 4  | Abdu Rabbih bin Sa'id bin Qais bin 'Amru             | <i>Tsiqoh</i>           | Tabi'in kalangan biasa             |
| 5  | Muhammad bin Al Munkadir bin 'Abdullah bin Al Hudair | <i>Tsiqoh</i>           | Tabi'in kalangan pertengahan       |
| 6  | Jabir bin 'Abdullah bin 'Amru bin Haram              | <i>Shahabiy</i>         | Shahabat                           |

Berdasarkan data ini, maka kita dapat mengatakan seluruh perawinya 'adil, tapi ada beberapa rawi yang memiliki dhabt/ kredibilitas yang kurang dibanding perawi hadits shahih. Hadits ini matannya *marfu* dan sanadnya *muttasil*. Kemudian jika ditinjau berdasarkan *i'tibar diwan*, dapat dinyatakan bahwa kualitas hadits ini adalah *hasan gharib*.

### 3. Analisis Isi Kandungan Hadits

Hadis diatas dengan tegas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat menyukai orang yang berakhlak mulia dan membenci orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia). Bahkan Rasulullah menegaskan orang yang berakhlak mulia kelak akan dekat tempat duduknya bersama Rasulullah. Hadits diatas dapat menjadi motivasi yang kuat untuk menjadikan tujuan Pendidikan Islam yang sebenarnya adalah untuk memperbaiki akhlak.

Dalam kehidupan manusia, semua hal telah diatur sedemikian rupa dalam agama Islam baik hubungan dengan Allah atau hubungan sesama manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain , orang yang memiliki ibadah yang baik harus pula memiliki akhlak yang baik sesama manusia. Ini merupakan bentuk kesempurnaan yang agung dalam Islam.

Hadits ini juga menekankan tentang kewajiban menjaga lisan karena dari lisan seseorang akan menimbulkan dua hal yaitu kebaikan atau kejelekan. Maka kita sebagai manusia harus mengatakan hal yang baik-baik kepada orang lain dan meninggalkan kata-kata yang kurang bermanfaat . Apalagi perselisihan sering terjadi berawal dari tajamnya lisan seseorang sehingga menimbulkan perpecahan di kalangan umat islam. Maka dari itu kita harus senantiasa memiliki budi pekerti yang luhur, sebagaimana nasehat yang disampaikan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya dalam QS. Lukman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ط

Artinya : *“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*

Dalam hadits di atas memerintahkan kita untuk menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak angkuh. Ciri-ciri orang yang rendah hati adalah sederhana dalam berjalan dan berbicara. Sederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lunak. Akan tetapi, maksudnya ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga

orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidak dilarang oleh agama.

Akan tetapi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi yang begitu cepat di negara kita ini, disamping mendatangkan manfaat yang banyak, juga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan bangsa ini. Hal ini ditandai dengan begitu cepatnya pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia secara vulgar terutama bagi kaum mudanya, tanpa memperhatikan, memperhitungkan apakah budaya itu sesuai dengan kepribadian bangsa, norma sosial apalagi norma agama. Dalam hitungan waktu yang relatif singkat, budaya itu merasuk dalam jiwa anak-anak muda, pelajar, mahasiswa, sehingga benih-benih yang sifatnya negatif seperti kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, keterlibatan pelajar dalam narkoba, mencuri, dan sebagainya, hal tersebut selalu menghiasi surat kabar, media televisi kita.

Selain , banyak sekali kasus-kasus seperti bullying di sekolah. Bullying merupakan suatu kejadian yang seringkali tidak terhindarkan terutama di sekolah. Bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, suatu perilaku mengancam, menindas dan membuat perasaan orang lain tidak nyaman. Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban apabila dia diperlakukan negatif (secara sengaja membuat luka atau ketidak nyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain) dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih. Bullying seringkali terlihat sebagai bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih 'lemah' oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih 'kuat'. Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok misalnya kelompok siswa satu sekolah.<sup>7</sup>

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tak bisa lain kecuali dari pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab, moralitas yang

---

<sup>7</sup> Harun Nihaya , bullying di sekolah (Dari <http://harunnihaya.blogspot.com/view/classic>), diakses pada tanggal 18 Oktober 2021.

mempunyai daya ikat masyarakat bersumber dari agama, nilai-nilai agama dan norma-norma agama.

Itu semua merupakan problema yang harus dipecahkan oleh semua pihak baik dari orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah secara bersama-sama sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam hal ini sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu mengemban misi moral dan memperbaiki akhlak peserta didiknya dengan melalui pelajaran agama Islam. Guru merupakan salah satu orang yang paling berpengaruh dalam mendewasakan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan memiliki kepribadian yang mencerminkan akhlak yang mulia.

## B. Hadits tentang Pendidikan Akhlak II

### 1. Nash dan Terjemah Hadits

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِيَارُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَلَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan], telah meriwayatkan kepada kami [Abu Dawud] ia berkata, Telah memberitakan kepada kami [Syu'bah] dari [A'masy] ia berkata; Aku mendengar [Abu Wa'il] menceritakan dari [Masruq] dari [Abdullah bin Amr] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih.”<sup>8</sup>

### 2. Analisis Kualitas Hadits

Kualitas sebuah hadits dapat ditentukan dengan melakukan dua cara, yakni *tashih* dan *i'tibar*, yang keduanya memerlukan *takhrij* terlebih dahulu. *Tashih* dengan menentukan kualitas hadits berdasarkan kajian dirayahnya dengan menilai rawi dan sanad. *I'tibar* yaitu menentukan kualitas hadits berdasarkan kitab hadits, berdasarkan

<sup>8</sup> Muhamad bin Isa At-Tirmidzi, *Jami'ut Tirmidzi*, (Islamweb.net), Hadits No. 1975 Bab. Berbakti dan menyambung silaturrahim.

syarahnya dan berdasarkan pembahasan kitabnya. *Takhrij* adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.<sup>9</sup>

Setelah penyusun melakukan *takhrij* pada hadits di atas, penyusun menemukan 21 hadits serupa yang tersebar dalam 17 kitab hadits. Dengan demikian terdapat beberapa jalur periwayatan hadits tersebut. Berikut ini penjabarannya:

| NO | NAMA KITAB                                 | JUMLAH HADITS |
|----|--|---------------|
| 1  | صحيح البخاري                               | 1             |
| 2  | جامع الترمذي                               | 1             |
| 3  | مسند أحمد بن حنبل                          | 3             |
| 4  | صحيح ابن حبان                              | 1             |
| 5  | مختصر الأحكام المستخرج على جامع الترمذي    | 1             |
| 6  | السنن الكبرى للبيهقي                       | 1             |
| 7  | مسند أبي داود الطيالسي                     | 1             |
| 8  | البحر الزخار بمسند البزار                  | 1             |
| 9  | إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسانيد العشرة | 1             |
| 10 | من حديث خيثمة بن سليمان                    | 1             |

<sup>9</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012. Hal. 189.

|        |                                |    |
|--------|--------------------------------|----|
| 11     | غريب الحديث للحربي             | 1  |
| 12     | شعب الإيمان للبيهقي            | 1  |
| 13     | الأنوار في شمائل النبي المختار | 1  |
| 14     | الزهد لهناد بن السري           | 1  |
| 15     | الأدب المفرد للبخاري           | 1  |
| 16     | مكارم الأخلاق للخرائطي         | 3  |
| 17     | الآداب للبيهقي                 | 1  |
| JUMLAH |                                | 21 |

Kemudian hadits tersebut dianalisis dengan cara *tashih*. Pertama penyusun mengidentifikasi para perawi hadits tersebut. Berikut ini hasilnya:

| No | Nama Rawi                                 | <i>Jarh dan Ta'dil</i> | Kalangan                       |
|----|---|------------------------|--------------------------------|
| 1  | Mahmud bin Ghailan                        | <i>Tsiqah</i>          | Tabi'in kalangan pertengahan   |
| 2  | Sulaiman bin Daud bin Al Jarud            | <i>Tsiqah, Hafidz</i>  | Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa |
| 3  | Sulaiman bin Mihran                       | <i>Tsiqah, Hafidz</i>  | Tabi'in kalangan biasa         |
| 4  | Syaqiq bin Salamah                        | <i>Mukhodrom</i>       | Tabi'in kalangan tua           |
| 5  | Masruq bin Al Ajda' bin Malik bin Umayyah | <i>Tsiqoh</i>          | Tabi'in kalangan tua           |
| 6  | Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash bin Wa'il  | <i>Shahabiy</i>        | Shahabat                       |

Berdasarkan data ini, maka kita dapat mengatakan seluruh perawinya *'adil*, tapi ada beberapa rawi yang memiliki *dhabt/ kredibilitas* yang kurang dibanding perawi

hadist shahih. Hadits ini matannya *marfu* dan sanadnya *muttasil*. Kemudian jika ditinjau berdasarkan *i'tibar diwan*, dapat dinyatakan bahwa kualitas hadits ini adalah *hasan shahih*

### 3. Analisis Isi Kandungan Hadits

Pendidik (guru) merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam pendidikan. Guru sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan. Dikatakan berat, karena guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang positif dan lebih baik, dari semua aspek yang ada pada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Seorang guru bisa mengemban amanah sebagai pendidik dengan baik, apabila ia mengerti akan berbagai teori yang menyangkut dirinya yang bertugas sebagai guru. Dalam kaitannya dengan masalah ini, akan dibahas dalam makalah ini berbagai asumsi yang diambil dari sumber utama agama Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam kedua sumber tersebut terdapat banyak sekali literatur-literatur yang membahas tentang pendidik.

Hadis diatas dengan tegas menunjukkan, Rasulullah SAW. Memiliki akhlak yang mulia dan tidak memiliki perangai yang buruk. Sehingga banyak yang mecontoh akhlak mulia beliau tanpa harus disuruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah*) merupakan sebuah metode yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena keteladanan, hasilnya akan mempengaruhi individu jauh mencapai pada tahap kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surah QS. Al-Ahzaab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” [QS. Al-Ahzaab: 21]<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994. Hal. 74-75.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015. Hal. 420

Keteladanan dalam proses pendidikan ini juga menjadi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Dalam proses bimbingan yang dilakukan sejak anak lahir hingga dewasa tidak lepas dari peran orang tua dalam memberikan contoh seperti ibadah, sikap menghormati dan tutur kata yang baik. Maka dalam hal ini, pendidik di sekolah dan orang tua di rumah harus sama-sama bersinergi untuk memberikan keteladanan agar anak memiliki akhlak yang baik.

## C. Hadits tentang Pendidikan Sosial I

### 1. Nash dan Terjemah Hadits

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ شُعْبَةَ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ . "

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan], telah meriwayatkan kepada kami [Abu Dawud] ia berkata, Telah memberitakan kepada kami [Syu'bah] dari [A'masy] ia berkata; Aku mendengar [Abu Wa'il] menceritakan dari [Masruq] dari [Abdullah bin Amr] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih.”<sup>12</sup>

### 2. Analisis Kualitas Hadits

Kualitas sebuah hadits dapat ditentukan dengan melakukan dua cara, yakni *tashih* dan *i'tibar*, yang keduanya memerlukan *takhrij* terlebih dahulu. *Tashih* dengan menentukan kualitas hadits berdasarkan kajian dirayahnya dengan menilai rawi dan sanad. *I'tibar* yaitu menentukan kualitas hadits berdasarkan kitab hadits, berdasarkan syarahnya dan berdasarkan pembahasan kitabnya. *Takhrij* adalah menunjukkan tempat

<sup>12</sup> Muhamad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Islamweb.net), Hadits No. 13 Bab. Adab

hadits pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.<sup>13</sup>

Setelah penyusun melakukan *takhrij* pada hadits di atas, penyusun menemukan 87 hadits serupa yang tersebar dalam 48 kitab hadits.

Dengan demikian terdapat beberapa jalur periwayatan hadits tersebut. Berikut ini penjabarannya:

| NO | NAMA KITAB                              | JUMLAH HADITS |
|----|---|---------------|
| 1  | صحيح البخاري                            | 1             |
| 2  | صحيح مسلم                               | 2             |
| 3  | جامع الترمذي                            | 1             |
| 4  | سنن النسائي الصغرى                      | 3             |
| 5  | سنن ابن ماجه                            | 1             |
| 6  | سنن الدارمي                             | 1             |
| 7  | مسند أحمد بن حنبل                       | 7             |
| 8  | صحيح ابن حبان                           | 2             |
| 9  | مستخرج أبي عوانة                        | 3             |
| 10 | المسند المستخرج على صحيح مسلم لأبي نعيم | 2             |

<sup>13</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012. Hal. 189.

|    |  |   |
|----|--|---|
| 11 | الأحاديث المختارة                                | 1 |
| 12 | مسند أبي داود الطيالسي                           | 1 |
| 13 | البحر الزخار بمسند البزار                        | 1 |
| 14 | مسند أبي يعلى الموصلي                            | 7 |
| 15 | مسند الروياني                                    | 1 |
| 16 | مسند الشاميين للطبراني                           | 2 |
| 17 | مسند الشهاب                                      | 2 |
| 18 | مسند عبد بن حميد                                 | 1 |
| 19 | المقصد العلي في زوائد أبي يعلى الموصلي جزء       | 2 |
| 20 | كشف الأستار                                      | 1 |
| 21 | المعجم الأوسط للطبراني                           | 3 |
| 22 | الرابع عشر من المشيخة البغدادية لأبي طاهر السلفي | 1 |
| 23 | مشيخة دانيال بن منكلي                            | 1 |
| 24 | الأربعون للنسوي                                  | 1 |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 25 | الفوائد المنتقاة عن الشيوخ العوالي للحربي   | 1 |
| 26 | الأربعون في شيوخ الصوفية للماليني           | 1 |
| 27 | الأربعون الصغرى للبيهقي                     | 1 |
| 28 | جزء من حديث أبي العباس الأصم                | 1 |
| 29 | الطيوريات                                   | 2 |
| 30 | الأمالي الخميسية للشجري                     | 3 |
| 31 | أمالي ابن بشران                             | 1 |
| 32 | موضح أوهام الجمع والتفريق للخطيب            | 1 |
| 33 | السنة لأبي بكر بن الخلال                    | 5 |
| 34 | الإيمان لابن منده                           | 3 |
| 35 | شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة للالكائي | 2 |
| 36 | شعب الإيمان للبيهقي                         | 1 |
| 37 | شرح السنة                                   | 1 |
| 38 | أحكام القرآن للجصاص                         | 2 |
| 39 | الضعفاء الكبير للعقيلي                      | 1 |

|        |                             |    |
|--------|-----------------------------|----|
| 40     | أخبار أصبهان لأبي نعيم      | 1  |
| 41     | تاريخ دمشق لابن عساكر       | 1  |
| 42     | تاريخ الإسلام الذهبي        | 1  |
| 43     | طبقات الحنابلة              | 1  |
| 44     | طبقات الشافعية الكبرى       | 1  |
| 45     | الزهد والرقائق لابن المبارك | 1  |
| 46     | تعظيم قدر الصلاة للروزي     | 3  |
| 47     | آداب الصحبة للسلمي          | 1  |
| 48     | الآداب للبيهقي              | 1  |
| JUMLAH |                             | 87 |

Kemudian hadits tersebut dianalisis dengan cara *tashih*. Pertama penyusun mengidentifikasi para perawi hadits tersebut. Berikut ini hasilnya:

| No | Nama Rawi  | <i>Jarh dan Ta'dil</i>                     | Kalangan                       |
|----|--|--|--------------------------------|
| 1  | Musaddad bin Musrihad bin Musribal bin Mustawrid | <i>Tsiqah, Hafidz</i>                      | Tabi'in kalangan biasa         |
| 2  | Yahya bin Sa'id bin Farrukh                      | <i>Tsiqah Mutqin, Hafidz, Imam, Qudwah</i> | Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa |
| 3  | Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad               | <i>tsiqoh hafidz</i>                       | Tabi'ut Tabi'in kalangan tua   |

|   |  |                      |                        |
|---|--|----------------------|------------------------|
| 4 | Qatadah bin Da'amah bin Qatadah                              | <i>tsiqah tsabat</i> | Tabi'in kalangan biasa |
| 5 | Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram | <i>Tsiqah Tsabat</i> | Shahabat               |

Berdasarkan data ini, maka kita dapat mengatakan seluruh perawinya ‘*adil*, matannya *mafru* dan sanadnya *muttasil*. Kemudian jika ditinjau berdasarkan *i'tibar diwan*, hadits ini berada di dalam kitab *Shahih*, yang diyakini hanya memuat hadits-hadits *shahih*. Maka dari semua tinjauan ini, dapat dinyatakan bahwa kualitas hadits ini adalah *shahih*.

### 3. Analisis Isi Kandungan Hadits

Islam mengajarkan manusia untuk hidup bersosialisasi dengan yang lainnya. Baik itu bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan terciptanya social yang baik di semua tempat, maka akan tercipta ketenangan dan ketentraman. Latar belakang suku, bangsa, agama, dan yang lainnya tidak menjadi penghalang bagi kita untuk saling mengenal dan berteman dengan siapapun.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, khususnya bila dilihat dari segi etnis / suku bangsa dan agama. Konsekuensinya, dalam menjalani kehidupannya masyarakat Indonesia dihadapkan kepada perbedaan – perbedaan dalam berbagai hal, mulai dari kebudayaan, cara pandang hidup dan interaksi antar individunya.

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya kita diperintahkan untuk mencintai sesama, bahkan seperti mencintai diri sendiri. Implementasi dari rasa cinta ini adalah saling tolong menolong dan memberikan manfaat bagi yang lainnya. Rasa cinta yang diberikan sesama ini dengan mengesampingkan perbedaan yang ada, agar tidak terjadi perpecahan. Saling menyayangi diantara sesama manusia merupakan salah satu indikator seseorang berakhlak. Dalam hal ini erat kaitannya dengan hubungan sesama manusia atau disebut dengan *hablum min-annas*.

Islam mengajarkan kedamaian, ketentraman dan persaudaraan. Dengan akhlak yang baik maka akan tercipta persaudaraan dan ketentraman diantara sesama manusia. Akan tetapi akhlak yang buruk akan menimbulkan perselisihan dan perpecahan diantara sesama manusia. Tentu hal ini harus menjadi perhatian besar bagi semua orang untuk senantiasa memperbaiki akhlaknya menjadi lebih baik agar tercipta kemashalatan bersama.

#### D. Hadits tentang Pendidikan Sosial II

##### 1. Nash dan Terjemah Hadits

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ سَمِيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي فَنَزَلَ الْبئْرَ فَلَأَّ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا لَنَأْفِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا فَقَالَ نَعَمْ فِي كُلِّ ذَاتِ كَيْدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami [Isma'il] telah menceritakan kepadaku [Malik] dari [Sumayya] bekas budak Abu Bakr, dari [Abu Shalih As Samman] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada suatu ketika ada seorang laki-laki sedang berjalan melalui suatu jalan, lalu dia merasa sangat kehausan. Kebetulan dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke sumur itu untuk minum. Setelah keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata dalam hatinya; 'Alangkah hausnya anjing itu, seperti yang baru ku alami.' Lalu dia turun kembali ke sumur, kemudian dia menciduk air dengan sepatunya, dibawanya ke atas dan diminumkannya kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepada orang itu (diterima-Nya amalnya) dan diampuni-Nya dosanya.' Para sahabat bertanya; 'Ya, Rasulullah! Dapat pahalakah

*kami bila menyayangi hewan-hewan ini? ' Jawab beliau: 'Ya, setiap menyayangi makhluk hidup adalah berpahala.'*"<sup>14</sup>

## 2. Analisis Kualitas Hadits

Kualitas sebuah hadits dapat ditentukan dengan melakukan dua cara, yakni *tashih* dan *i'tibar*, yang keduanya memerlukan *takhrij* terlebih dahulu. *Tashih* dengan menentukan kualitas hadits berdasarkan kajian dirayahnya dengan menilai rawi dan sanad. *I'tibar* yaitu menentukan kualitas hadits berdasarkan kitab hadits, berdasarkan syarahnya dan berdasarkan pembahasan kitabnya. *Takhrij* adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.<sup>15</sup>

Setelah penyusun melakukan *takhrij* pada hadits di atas, penyusun menemukan 17 hadits serupa yang tersebar dalam 15 kitab hadits. Dengan demikian terdapat beberapa jalur periwayatan hadits tersebut. Berikut ini penjabarannya:

| NO | NAMA KITAB                  | JUMLAH HADITS |
|----|-----------------------------|---------------|
| 1  | صحيح البخاري                | 3             |
| 2  | صحيح مسلم                   | 1             |
| 3  | سنن أبي داود                | 1             |
| 4  | موطأ مالك رواية يحيى الليثي | 1             |
| 5  | مسند أحمد بن حنبل           | 3             |
| 6  | صحيح ابن حبان               | 2             |

<sup>14</sup> Muhamad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Islamweb.net), Hadits No. 6009 Bab. Adab

<sup>15</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 189.

|        |   |    |
|--------|---|----|
| 7      | مستخرج أبي عوانة                        | 1  |
| 8      | السنن الصغير للبيهقي                    | 1  |
| 9      | السنن الكبرى للبيهقي                    | 2  |
| 10     | موطأ مالك برواية محمد بن الحسن الشيباني | 1  |
| 11     | موطأ مالك برواية أبي مصعب الزهري        | 1  |
| 12     | مسند الموطأ للجوهري                     | 1  |
| 13     | مسند الربيع بن حبيب                     | 1  |
| 14     | معجم ابن المقرئ                         | 1  |
| 15     | حديث مجاعة بن الزبير                    | 1  |
| 16     | الرواة الأربعة عشر                      | 1  |
| 17     | أمالي ابن بشران                         | 3  |
| 18     | شعب الإيمان للبيهقي                     | 1  |
| 19     | المنتخب من شيوخ بغداد                   | 1  |
| 20     | الأدب المفرد للبخاري                    | 1  |
| JUMLAH |   | 28 |

Kemudian hadits tersebut dianalisis dengan cara *tashih*. Pertama penyusun mengidentifikasi para perawi hadits tersebut. Berikut ini hasilnya:

| No | Nama Rawi  | <i>Jarh dan Ta'dil</i>                     | Kalangan                       |
|----|--|--|--------------------------------|
| 1  | Musaddad bin Musrihad bin Musribal bin Mustawrid             | <i>Tsiqah, Hafidz</i>                      | Tabi'in kalangan biasa         |
| 2  | Yahya bin Sa'id bin Farrukh                                  | <i>Tsiqah Mutqin, Hafidz, Imam, Qudwah</i> | Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa |
| 3  | Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad                           | <i>tsiqoh hafidz</i>                       | Tabi'ut Tabi'in kalangan tua   |
| 4  | Qatadah bin Da'amah bin Qatadah                              | <i>tsiqah tsabat</i>                       | Tabi'in kalangan biasa         |
| 5  | Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram | <i>Tsiqah Tsabat</i>                       | Shahabat                       |

Berdasarkan data ini, maka kita dapat mengatakan seluruh perawinya *'adil*, matannya *mafru* dan sanadnya *muttasil*. Kemudian jika ditinjau berdasarkan *i'tibar diwan*, hadits ini berada di dalam kitab *Shahih*, yang diyakini hanya memuat hadits-hadits *shahih*. Maka dari semua tinjauan ini, dapat dinyatakan bahwa kualitas hadits ini adalah *shahih*.

### 3. Analisis Isi Kandungan Hadits

Islam merupakan agama yang sempurna, dimana seluruh aspek kehidupan manusia telah diatur sedemikian rapi. Hal ini karena Islam datang membawa kasih sayang dan rahmat bagi alam semesta. Di antara bentuk rahmat agama ini bahwa ia telah sejak dahulu menggariskan kepada pemeluknya agar berbuat baik dan menaruh belas kasihan terhadap binatang. Prinsip ini telah ditancapkan jauh sebelum munculnya organisasi/kelompok pecinta atau penyayang binatang.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa dengan memberikan air kepada binatang saja dapat mengantarkan manusia masuk ke dalam surga. Karena menyayangi binatang adalah bagian dari ajaran agama ini, maka sepanjang sejarah umat Islam, mereka menjaga dan menjalankan prinsip ini dengan baik. Namun ada perbedaan yang

sangat mendasar antara keumuman kelompok pecinta binatang dengan kaum muslimin dalam hal menyayangi binatang. Kaum muslimin melakukannya karena sikap patuh terhadap perintah agama dan adanya harapan mendapatkan pahala serta takut terhadap azab neraka bila sampai menzalimi binatang.

Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Binatang adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Binatang juga butuh makan dan minum sama seperti manusia. Ketika kita berbuat baik kepada binatang, maka Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda tanpa terkecuali. Selain itu, ketika menggunakan hewan untuk membantu dalam mencari nafkah kita pun harus memiliki adab yang baik terhadapnya. Harus menyayangi dan tidak menyiksa tanpa alasan yang dibenarkan, apalagi hewan yang dilarang dibunuh dalam aturan agama Islam. Rasulullah SAW bersabda tentang diazabnya seorang perempuan karena, mengurung seekor kucing sampai meninggal.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "عَذِبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، لِأَنَّهَا أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ"

Artinya : *“Dari Abdullah bin Umar ra. Bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda : «seorang perempuan diazab karena menyiksa seekor kucing yang diikat sampai mati. Allah pun memasukkannya ke neraka. Perempuan itu tidak memberikan makan atau minum ketika mengurungnya. Tidak juga membiarkannya mencari makan dari serangga-serangga di bumi.”* (Muttafaqun ‘Alaihi)

Diantara makhluk ciptaan Allah adalah hewan. Baik hewan, maupun manusia, sama-sama merupakan ciptaan Allah Swt. Allah Swt. memang menakdirkan hewan untuk ditundukkan oleh manusia karena manusia memiliki akal pikiran. Sebagian hewan ada yang memang berbahaya dan manusia harus menjauhinya, tapi ada juga yang Allah takdirkan hewan tersebut dimanfaatkan

Binatang merupakan makhluk ciptaan Allah, Nabi Muhammad sangat dikenal dengan sifatnya yang sangat menyayangi binatang, salah satu hewan kesukaanya adalah kucing, di dalam suatu hadis diriwayatkan ketika kucingnya sedang tidur di tangannya, beliau tidak membangunkan kucing tersebut, karena Rasul mempunyai sifat penyayang yang luar biasa terhadap hewan, beliau rela merobek pakaiannya demi kucing tersebut. karena binatang juga sama seperti manusia yang mempunyai perasaan.<sup>16</sup> Nabi menganjurkan agar manusia dapat berperilaku dengan baik terhadap binatang, apabila manusia dapat menjaga kelestraian lingkungannya, maka alam pun akan bersahabat dengan nya. namun meskipun Rasul sangat menyayangi semua binatang, tetapi ada riwayat yang menjelaskan bahwa ada binatang yang dianjurkan umatnya untuk dibunuh, terdapat beberapa hadis yang menganjurkan membunuh hewan. Dalam persoalan hadis anjuran membunuh hewan bertentangan dengan sifat Rasulullah yang sangat menyayangi hewan dan menganjurkan kepada umatnya agar tidak membunuh hewan dengan sembarangan.

## KESIMPULAN

Hadits yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dapat kita temukan pada hadits riwayat Muhamad bin Isa At-Tirmidzi dalam kitab *Jami'ut Tirmidzi* Hadits No. 6009 Bab. Berbakti dan menyambung silaturrahim. Derajat hadits ini *hasan gharib*. Dari hadits ini dapat dirumuskan bahwa Rasulullah melarang manusia untuk memperolok-olokkan manusia yang lain. Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk menjaga sikap dan lisannya.

Selanjutnya terdapat hadits hasan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, yakni hadits yang diriwayatkan oleh Muhamad bin Isa At-Tirmidzi dalam *Jami'ut Tirmidzi*, Hadits No. 1975 Bab. Berbakti dan menyambung silaturrahim. Hadits ini mengisyaratkan pentingnya keteladanan (*uswah*) dari seorang pendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah*) merupakan sebuah metode yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena

---

<sup>16</sup> Suanto. *Larangan menyiksa Binatang*, Jurnal Uin Alauddin Makasar vol 8 no 1 (2017), 60

keteladanan, hasilnya akan mempengaruhi individu jauh mencapai pada tahap kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Keteladanan ini harus dilakukan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah.

Hadits tentang pendidikan sosial terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Hadits No. 13 Bab. Adab. Kualitas hadits ini adalah shahih. Hadits ini menjelaskan tentang perintah untuk saling mengenal dan mencintai sesama manusia walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dengan saling mencintai akan menciptakan persaudaraan dan ketentraman dan dengan saling membenci akan menciptakan perpecahan dan perselisihan.

Selanjutnya terdapat hadits shahih yang berkaitan dengan pendidikan social lainnya, yakni hadits yang diriwayatkan oleh Hadits No. 6009 Bab. Adab. Hadits ini mengisyaratkan kepada manusia untuk menyayangi semua makhluk ciptaan Allah SWT termasuk binatang. Dalam Islam dijelaskan binatang yang harus dibunuh dan tidak boleh dibunuh. Membunuh binatang pun diperbolehkandengan alasan yang diperbolehkan dan sesuai syari'at islam, bukan dengan tujuan ingin menyakiti dan menyiksa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Ahmad. *Implementasi Akhlak Qur'ani*. (2002) Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia.

Al-Qaththan, Manna. (2012). *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. (2015). Bandung: CV Darus Sunnah

Munawwir, A.W. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*. Surabaya : Pustaka Progressif.

Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### **Jurnal & Internet**

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Jami'ut Tirmidzi*, ([http://library.islamweb.net/hadith/display\\_hbook.php?bk\\_no=1&hid=24&pid=9](http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=1&hid=24&pid=9): Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021).

Nihaya, Harun. bullying di sekolah (Dari <http://harunnihaya.blogspot.com/view/classic>), diakses pada tanggal 18 Oktober 2017

Suanto. (2017). *Larangan menyiksa Binatang*. Jurnal Uin Alauddin Makasar Vol. 8 No.1

Usono. (2017). *Potret Rasulullah sebagai Pendidik*. Jurnal ANSIRU Vol. 1 No. 1.